



Pengaruh Literasi Keuangan, Konformitas Teman Sebaya, dan Kecemasan Finansial terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Di Jabodetabek

Akmelia Zahra^{1*}, Suparno², Fitra Dila Lestari³

Pendidikan Ekonomi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: akmeliazhr24@gmail.com

Diterima: 12-07-2027 | Disetujui: 18-07-2026 | Diterbitkan: 20-07-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of Financial Literacy, Peer Conformity, and Financial Anxiety on the Financial Behavior of Generation Z in the Greater Jakarta area. This study employed a quantitative approach with an explanatory and cross-sectional design. Data were collected through questionnaires distributed via social media and in person to 196 respondents selected using purposive sampling. The data were analyzed using multiple linear regression with IBM SPSS Statistics 32. The results indicate that Financial Literacy has a positive and significant effect on Financial Behavior, while Peer Conformity has a negative and significant effect. Meanwhile, Financial Anxiety has no significant effect on Financial Behavior. The Adjusted R Square value of 0.288 indicates that the three variables explain 28.8% of the variation in Financial Behavior, while the remaining 71.2% is explained by other factors outside the research model. These findings emphasize the importance of financial understanding and independence in financial decision-making among Generation Z.

Keywords: Financial Literacy; Peer Conformity; Financial Anxiety; Financial Behavior; Generation Z.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan, Konformitas Teman Sebaya, dan Kecemasan Finansial terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Jabodetabek. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori dan cross-sectional. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan melalui media sosial dan secara langsung kepada 196 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda melalui IBM SPSS Statistics 32. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan, sedangkan Konformitas Teman Sebaya berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, Kecemasan Finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,288 menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan 28,8% variasi Perilaku Keuangan, sedangkan 71,2% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman keuangan dan kemandirian dalam mengambil keputusan keuangan pada Generasi Z.

Katakunci: Literasi Keuangan; Konformitas Teman Sebaya; Kecemasan Finansial; Perilaku Keuangan; Generasi Z

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Zahra, A., Suparno, S., & Lestari, F. D. . (2026). Pengaruh Literasi Keuangan, Konformitas Teman Sebaya, dan Kecemasan Finansial terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Di Jabodetabek . Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(3), 5550-5572. <https://doi.org/10.63822/qh09gt59>

PENDAHULUAN

Perilaku keuangan individu dan rumah tangga memiliki keterkaitan langsung dengan kondisi perekonomian nasional (Li et al., 2025). Menurut Mankiw (2022), konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara, yang secara langsung mencerminkan pola pengelolaan keuangan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), nilai konsumsi rumah tangga Indonesia pada kuartal II 2024 mencapai Rp3.019,1 triliun atau setara dengan 54,53% dari PDB harga berlaku nasional. Besarnya kontribusi ini menunjukkan bahwa cara individu dan rumah tangga menggunakan uang memiliki dampak yang signifikan, tidak hanya bagi kondisi keuangan pribadi, tetapi juga bagi aktivitas ekonomi secara luas.

Perilaku keuangan merupakan cara individu mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki secara keseluruhan. Menurut Xiao (2023), perilaku keuangan dapat didefinisikan sebagai setiap perilaku manusia yang berkaitan dengan pengelolaan uang yang dilakukan oleh konsumen. Dalam pembahasannya, perilaku keuangan dapat mencakup perilaku jangka pendek, seperti pengelolaan uang dan pinjaman, serta perilaku jangka panjang, seperti menabung dan berinvestasi. Sejalan dengan itu, Cappelli et al. (2024) mengelompokkan perilaku pengelolaan keuangan ke dalam lima aspek utama, yaitu menyusun anggaran, menabung atau membangun dana, membelanjakan uang, meminjam, dan melunasi utang. Dengan demikian, perilaku keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam menentukan prioritas pengeluaran, mengelola arus kas, menyisihkan dana, serta memenuhi kewajiban keuangan secara bertanggung jawab.

Di Indonesia, kondisi perilaku keuangan masyarakat masih menunjukkan sejumlah tantangan. Hasil Survei Konsumen Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa rata-rata proporsi pendapatan masyarakat untuk konsumsi mencapai 74,5%, sedangkan proporsi untuk tabungan sebesar 15,0% dan pembayaran utang atau cicilan sebesar 10,5%. Survei GoodStats (2024) juga menyebutkan bahwa hanya 30,1% responden yang memiliki tabungan, sementara 34,5% responden cenderung langsung membelanjakan seluruh penghasilannya. Dalam hal perencanaan anggaran, hanya 37,5% responden yang membuat anggaran bulanan secara rutin, sedangkan 62,5% sisanya belum melakukannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan masyarakat masih terserap untuk konsumsi, sehingga kemampuan menyisihkan dana dan menjaga kestabilan keuangan menjadi aspek penting dalam perilaku keuangan.

Dalam konteks Indonesia, salah satu kelompok yang penting untuk dikaji perilaku keuangannya adalah Generasi Z, yakni mereka yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Indonesia diperkirakan sedang berada pada periode bonus demografi pada rentang 2012–2035, dengan puncaknya diprediksikan terjadi sekitar tahun 2020–2030 (Badan Pusat Statistik, 2022). Dalam struktur ini, Generasi Z termasuk kelompok usia produktif yang akan semakin besar perannya dalam perekonomian nasional ke depan. Penelitian mengenai perilaku keuangan pada kelompok usia 18–29 tahun menjadi penting karena kelompok ini sedang beralih dari ketergantungan finansial menuju pengelolaan keuangan secara mandiri (Sundarasen et al., 2025). Jiang et al. (2023) menjelaskan bahwa dewasa muda saat ini menghadapi kesulitan finansial yang lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya ketika beralih menuju kemandirian finansial, sehingga kemampuan mengelola keuangan secara mandiri menjadi keterampilan yang semakin kritis.

Dalam praktiknya, perilaku keuangan Generasi Z masih menghadapi berbagai tantangan. Safarida dan Midesia (2023) menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung melakukan pembelian impulsif dan

konsumtif yang dipengaruhi oleh motivasi hedonis serta kebutuhan sosial untuk mengikuti tren. Salsabilla dan Wicaksono (2025) juga menemukan bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif Generasi Z, yang tercermin dari kebiasaan berbelanja tanpa mempertimbangkan kebutuhan secara objektif. Sugeng et al. (2024) menjelaskan bahwa kedekatan Generasi Z dengan teknologi membawa risiko berupa miskonsepsi keuangan digital, pembelian impulsif, dan pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat. Fenomena ini juga terlihat dari pola pengeluaran Generasi Z secara nasional, di mana survei Populix (2024) menunjukkan bahwa mayoritas pengeluaran bulanan Generasi Z Indonesia terkonsentrasi pada pembelian makanan (69%), produk kecantikan (14%), transportasi (9%), hiburan (5%), dan liburan (3%).

Untuk memperoleh gambaran awal yang lebih sesuai dengan konteks penelitian, peneliti melakukan prasurvei kepada 51 responden Generasi Z berusia 17–29 tahun di wilayah Jabodetabek. Hasil prasurvei menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran terbesar responden dalam satu bulan paling banyak digunakan untuk konsumsi makanan dan minuman (39,2%), skincare/makeup/fashion (25,5%), dan hiburan (15,7%). Adapun responden yang mengalokasikan pengeluaran terbesar untuk tabungan atau investasi hanya sebesar 5,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menjadikan tabungan sebagai prioritas utama dalam pengelolaan keuangan bulannya, yang sejalan dengan temuan Sabri et al. (2022) bahwa dewasa muda cenderung mengutamakan konsumsi jangka pendek dibandingkan perencanaan keuangan jangka panjang.

Tantangan perilaku keuangan Generasi Z juga tercermin dari meningkatnya penggunaan layanan pinjaman online dan skema *buy now pay later* (BNPL). Furqan et al. (2025) menunjukkan bahwa niat menggunakan BNPL pada anak muda di Jakarta berkaitan erat dengan perilaku belanja yang kurang terkendali, di mana kemudahan cicilan jangka pendek dapat mendorong pengeluaran berlebihan jika tidak diimbangi pemahaman yang memadai mengenai konsekuensi kredit. Restiyanti dan Yadiati (2024) juga mencatat adanya kekhawatiran terkait rendahnya pengetahuan dan kontrol diri pengguna pinjaman online di kalangan Generasi Z. Rismaya et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meminimalkan dampak negatif penggunaan PayLater, yaitu perilaku kredit berisiko. Generasi Z termasuk kelompok dengan *outstanding pinjaman fintech lending* yang terus berkembang, yang menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya aktif sebagai konsumen produk digital, tetapi juga semakin terpapar pada produk kredit berbasis teknologi.

Penelitian ini berfokus pada tiga faktor yang diduga memengaruhi perilaku keuangan Generasi Z, yaitu literasi keuangan, konformitas teman sebaya, dan kecemasan finansial. OJK (2023) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi kualitas pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan seseorang. Ketika literasi keuangan rendah, individu lebih berisiko mengambil keputusan yang kurang terukur (Sekarlaras et al., 2025). Agung et al. (2025) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Setiawati dan Primadineska (2025) juga menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z. Namun, temuan berbeda ditemukan oleh Santoso et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *financial knowledge* justru berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan. Adanya inkonsistensi temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan Generasi Z masih perlu dikaji lebih lanjut.

Faktor kedua adalah konformitas teman sebaya. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat terkoneksi secara sosial, sehingga tekanan kelompok sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan keuangan. Badawi et al. (2024) menemukan bahwa perilaku belanja Generasi Z dalam *social commerce* dipengaruhi oleh norma subjektif, yang mencerminkan tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Vauzianah dan Setiyono (2022) juga menyebutkan bahwa kuatnya pengaruh media sosial pada Generasi Z cenderung mendorong konsumsi berlebihan demi mendapatkan validasi sosial. Salsabilla dan Wicaksono (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup teman sebaya mendorong perilaku konsumtif yang tidak terencana pada Generasi Z.

Faktor ketiga adalah kecemasan finansial. Kecemasan finansial merupakan kondisi psikologis berupa perasaan khawatir, cemas, atau tertekan yang berkaitan dengan kondisi dan keputusan keuangan seseorang (Lee et al., 2023). Survei Deloitte (2025) menunjukkan bahwa pada kelompok Generasi Z yang merasa stres atau cemas, faktor yang paling banyak disebut adalah ketidakpastian kondisi keuangan jangka panjang (48%) dan tekanan keuangan sehari-hari (45%). Ketika individu mengalami kecemasan finansial, pengambilan keputusan keuangan cenderung menjadi kurang rasional dan lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek untuk meredakan rasa cemas (Sabri et al., 2022). Xin et al. (2023) juga menemukan bahwa individu dengan tingkat kecemasan finansial yang tinggi cenderung lebih rentan menghindari aktivitas keuangan, sehingga kemampuan dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan secara optimal dapat terhambat. Dalam konteks Indonesia, Badrudin et al. (2025) juga menemukan bahwa *financial stress* berpengaruh negatif terhadap *financial behavior*, terutama pada individu yang lebih muda.

Berdasarkan uraian di atas, perilaku keuangan Generasi Z merupakan isu yang penting untuk dikaji secara mendalam. Generasi Z sedang berada pada fase kritis pembentukan kebiasaan keuangan, di tengah tekanan gaya hidup, kemudahan akses kredit digital, pengaruh sosial, dan kondisi psikologis yang kompleks. Temuan prasurvei menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran responden masih diarahkan pada konsumsi, skincare/makeup/fashion, dan hiburan, sedangkan alokasi untuk tabungan atau investasi masih relatif kecil. Selain itu, kendala dalam mengatur keuangan seperti kesulitan menyusun anggaran, pengeluaran yang lebih besar daripada pemasukan, serta dorongan konsumtif juga muncul sebagai persoalan yang dihadapi Generasi Z. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, konformitas teman sebaya, dan kecemasan finansial terhadap perilaku keuangan Generasi Z di wilayah Jabodetabek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu Februari sampai dengan Juli 2026. Periode tersebut mencakup tahapan persiapan instrumen, penyebaran kuesioner, pengumpulan data, hingga pemeriksaan kelengkapan dan validitas jawaban responden. Tempat penelitian ini berlokasi di wilayah Jabodetabek sebagai domisili responden pada saat pengambilan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *explanatory research* (penelitian penjelasan) atau asosiatif kausal, karena bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam pendekatan kuantitatif, data dibentuk dalam format angka sehingga dapat dianalisis secara statistik (Kothari, 2004).

Sedangkan *explanatory studies* berfokus pada pembentukan hubungan kausal antarvariabel (Saunders et al., 2007). Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi literasi keuangan, konformitas teman sebaya, dan kecemasan finansial, sedangkan variabel terikat adalah perilaku keuangan pada Generasi Z di wilayah Jabodetabek. Pengambilan data dilakukan pada satu periode, sehingga penelitian ini bersifat *cross-sectional* (Saunders et al., 2007).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu Generasi Z yang lahir pada rentang tahun 1997–2012, berdomisili atau beraktivitas di wilayah Jabodetabek, telah bekerja dan memiliki penghasilan, serta berpendidikan minimal SMA/ sederajat pada periode pengumpulan data Mei–Juli 2026. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana responden dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: (1) berdomisili atau beraktivitas di wilayah Jabodetabek; (2) termasuk dalam Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997–2012; (3) bekerja dan memiliki penghasilan (pekerjaan tetap/tidak tetap, usaha, *freelance*, atau sumber penghasilan lainnya); dan (4) pendidikan minimal SMA/SMK/MA/ sederajat.

Ukuran sampel penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Cochran (1977) untuk populasi besar/*unknown* karena jumlah populasi spesifik untuk kombinasi kriteria tersebut tidak diketahui secara pasti. Dengan tingkat kepercayaan 95% ($Z = 1,96$), proporsi $p = 0,5$ (nilai paling konservatif), dan margin of error $e = 0,05$, diperoleh ukuran sampel minimum sebesar 196 responden. Untuk mengantisipasi kemungkinan non-respon atau data tidak valid sebesar 10%, jumlah sampel ditambah menjadi 218 responden. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan 3 variabel independen, pedoman Green (1991) mensyaratkan minimal $N \geq 50 + 8m = 74$ (uji model) dan $N \geq 104 + m = 107$ (uji prediktor). Dengan demikian, sampel penelitian ini (218 responden) telah melampaui batas minimum tersebut.

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1–5. Variabel perilaku keuangan (Y) diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh Amri et al. (2022) dengan empat dimensi, yaitu konsumsi (*consumption*), pengelolaan arus kas (*cash flow management*), tabungan dan investasi (*saving and investment*), serta pengelolaan utang (*debt/credit management*). Variabel literasi keuangan (X1) diukur menggunakan skala dari Baistaman et al. (2022) yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu *numeracy*, *time money value*, dan *inflation*. Variabel konformitas teman sebaya (X2) diukur menggunakan skala dari Tutiana, Sulistiana, dan Isti'adah (2023) dengan tiga aspek, yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Variabel kecemasan finansial (X3) diukur menggunakan *Financial Anxiety Scale* (FAS) dari Archuleta, Dale, dan Spann (2013) yang menilai kecemasan individu terhadap situasi keuangannya.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sumber	Dimensi	Indikator
Perilaku Keuangan (Y)	Amri et al. (2022)	Consumption	Pengelolaan konsumsi dan pengambilan keputusan pembelian
		Cash Flow Management	Pengelolaan pemasukan, pengeluaran, dan arus kas
		Savings and Investment	Perencanaan tabungan dan investasi
		Debt Management	Pengelolaan pinjaman, kredit, dan kewajiban

Literasi Keuangan (X1)	Baistaman et al. (2022)	Numeracy	pembayaran Kemampuan melakukan perhitungan keuangan
		Time Money Value Inflation	Pemahaman nilai waktu uang Pemahaman pengaruh inflasi terhadap daya beli
Konformitas Teman Sebaya (X2)	Tutiana et al. (2023)	Kekompakan	Penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok
		Kesepakatan	Kepercayaan terhadap kelompok dan persamaan pendapat
		Ketaatan	Tekanan sosial dan pemenuhan harapan kelompok
Kecemasan Finansial (X3)	Archuleta et al. (2013) / FAS	Financial Anxiety	Kecemasan, kekhawatiran, dan tekanan psikologis terkait kondisi keuangan

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner/survei online menggunakan *Google Form* yang disebarkan kepada responden sesuai kriteria penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner online yang disebarkan melalui berbagai platform digital untuk menjangkau responden Generasi Z di wilayah Jabodetabek.

Uji instrumen penelitian dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk memastikan apakah alat ukur dalam penelitian dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Yusup et al., 2018). Uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi instrumen, yaitu sejauh mana alat ukur memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya ketika digunakan pada kondisi yang sama (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur menggunakan *Cronbach's alpha* dengan kriteria: reliabel jika $\geq 0,70$; cukup reliabel jika $0,60-0,69$; dan tidak reliabel jika $< 0,60$.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk merangkum data agar karakteristik responden dan kecenderungan jawaban terlihat jelas, yang disajikan melalui frekuensi dan persentase untuk profil responden, serta mean, nilai minimum-maksimum, dan standar deviasi untuk menggambarkan kecenderungan serta sebaran jawaban pada setiap variabel (Kothari, 2004). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menilai pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen serta memprediksi nilainya (Sugiyono, 2020). Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad (1)$$

di mana Y adalah perilaku keuangan, a adalah konstanta, b adalah koefisien regresi yang menunjukkan arah dan besar pengaruh masing-masing variabel independen, X_1 adalah literasi keuangan, X_2 adalah konformitas teman sebaya, X_3 adalah kecemasan finansial, dan e adalah error.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t (parsial) dan uji F (simultan). Uji t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Gujarati, 2004). Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi, di mana jika p-value $< 0,05$, maka koefisien regresi variabel tersebut signifikan (H_0 ditolak). Uji F digunakan untuk

menguji signifikansi keseluruhan model regresi, yaitu apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi (R^2 /Adjusted R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model (Gujarati, 2004). Nilai Adjusted R^2 digunakan pada regresi berganda karena telah menyesuaikan jumlah variabel independen sehingga lebih tepat untuk membandingkan model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif variabel penelitian dilakukan untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden pada masing-masing variabel. Kategori mean ditentukan berdasarkan interval skala Likert 1–5.

Tabel 2. Tafsiran Nilai Rata-rata

Rentang Mean	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Sedang
3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

(Sumber: Kriteria interval skala Likert 1–5, diolah peneliti)

Tabel 3. Deskriptif Variabel Literasi Keuangan (LIT)

No	Item	Mean	Keterangan
1	Saya memahami pentingnya mempertimbangkan kebutuhan, harga, dan manfaat sebelum mengambil keputusan keuangan	4,52	Sangat Tinggi
2	Saya memahami cara menggunakan layanan perbankan dasar	4,61	Sangat Tinggi
3	Saya memahami cara menghitung keuntungan atau kerugian transaksi keuangan	4,13	Tinggi
4	Saya mampu membandingkan produk tabungan	3,90	Tinggi
5	Saya memahami risiko jika tidak mampu membayar pinjaman tepat waktu	4,44	Sangat Tinggi
6	Saya mampu menghitung besaran bunga pinjaman	3,80	Tinggi
7	Saya mengetahui faktor-faktor pemicu inflasi	3,93	Tinggi
8	Saya mengetahui manfaat diversifikasi investasi	3,60	Tinggi
9	Saya memahami bagaimana bunga memengaruhi pertumbuhan tabungan	3,84	Tinggi
10	Saya sulit membedakan investasi legal dan ilegal	2,87	Sedang
11	Saya tidak memahami perbedaan pinjaman jangka pendek dan panjang	3,35	Sedang
12	Saya tidak memahami bahwa kenaikan harga menurunkan daya beli	3,36	Sedang
	Rata-rata Keseluruhan	3,86	Tinggi

(Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner, 2026)

Variabel Literasi Keuangan memperoleh nilai rata-rata 3,86 (kategori tinggi). Nilai mean tertinggi pada pemahaman layanan perbankan dasar (4,61), sedangkan nilai terendah pada kemampuan membedakan investasi legal dan ilegal (2,87). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman finansial dasar cenderung lebih baik dikuasai dibandingkan pemahaman finansial lanjutan (Akbar & Armansyah, 2023).

Tabel 4. Deskriptif Variabel Konformitas Teman Sebaya (KTS)

No	Item	Mean	Keterangan
1	Saya merasa nyaman ketika memiliki gaya hidup sejalan dengan teman sebaya	3,22	Sedang
2	Saya menyesuaikan pilihan dengan kebiasaan di lingkungan pertemanan	3,17	Sedang
3	Saya merasa diakui ketika mengikuti tren di lingkungan pertemanan	2,61	Sedang
4	Saya mengikuti keputusan kelompok agar tidak terlihat berbeda	2,54	Rendah
5	Saya mengubah pandangan berdasarkan pendapat teman sebaya	2,74	Sedang
6	Saya terdorong mengikuti ajakan teman agar diterima	2,57	Rendah
7	Saya mengikuti saran teman tentang pilihan yang populer	2,91	Sedang
8	Saya merasa tidak enak menolak ajakan teman	2,87	Sedang
9	Saya khawatir dianggap tertinggal jika tidak mengikuti tren	2,40	Rendah
10	Saya mengambil keputusan tanpa terpengaruh teman	1,93	Rendah
11	Saya tetap mempertahankan pilihan meskipun ada tekanan teman	2,01	Rendah
12	Saya tidak perlu mengikuti tren populer di lingkungan pertemanan	1,98	Rendah
Rata-rata Keseluruhan		2,58	Rendah

(Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner, 2026)

Variabel Konformitas Teman Sebaya memperoleh nilai rata-rata 2,58 (kategori rendah). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden relatif mampu mempertahankan preferensi pribadi meskipun berada dalam lingkungan sosial yang aktif.

Tabel 5. Deskriptif Variabel Kecemasan Finansial (KF)

No	Item	Mean	Keterangan
1	Saya cemas memikirkan apakah uang cukup untuk memenuhi kebutuhan	4,13	Tinggi
2	Saya khawatir menghadapi pengeluaran mendadak	4,14	Tinggi
3	Saya sulit tidur ketika memikirkan kondisi keuangan	3,06	Sedang
4	Saya sulit berkonsentrasi ketika memikirkan masalah keuangan	3,18	Sedang
5	Saya mudah kesal ketika menghadapi tekanan keuangan	3,41	Tinggi
6	Saya tegang secara fisik ketika memikirkan masalah keuangan	3,30	Sedang
7	Saya terus memikirkan kondisi keuangan meskipun sedang fokus	3,23	Sedang
8	Saya lelah karena sering memikirkan pengeluaran	3,35	Sedang
9	Saya tertekan ketika kondisi keuangan tidak mampu memenuhi kebutuhan	3,60	Tinggi
10	Saya tenang meskipun kondisi keuangan tidak stabil	2,83	Sedang
11	Saya yakin menghadapi kondisi keuangan di masa depan	2,14	Rendah
12	Saya mampu menjaga pikiran positif saat menghadapi masalah keuangan	2,00	Rendah
Rata-rata Keseluruhan		3,20	Sedang

(Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner, 2026)

Variabel Kecemasan Finansial memperoleh nilai rata-rata 3,20 (kategori sedang). Nilai mean tertinggi pada kekhawatiran menghadapi pengeluaran mendadak (4,14), sedangkan nilai terendah pada kemampuan menjaga pikiran positif saat menghadapi masalah keuangan (2,00).

Tabel 6. Deskriptif Variabel Perilaku Keuangan (PK)

No	Item	Mean	Keterangan
1	Saya membeli barang sesuai daftar kebutuhan	4,02	Tinggi
2	Saya menunda pembelian jika barang bukan kebutuhan utama	4,30	Sangat Tinggi
3	Saya rutin mencatat setiap pengeluaran	3,28	Sedang
4	Saya membuat daftar prioritas pengeluaran	3,77	Tinggi

5	Saya menyisihkan uang untuk tabungan setiap menerima pendapatan	4,09	Tinggi
6	Saya memisahkan uang tabungan dari uang kebutuhan sehari-hari	4,08	Tinggi
7	Saya menggunakan sebagian uang untuk investasi	3,55	Tinggi
8	Saya menghitung kemampuan membayar sebelum menggunakan pinjaman	4,22	Sangat Tinggi
9	Saya membayar pinjaman atau tagihan sesuai batas waktu	4,33	Sangat Tinggi
10	Saya cenderung menggunakan uang tanpa menyisihkan tabungan	3,56	Tinggi
11	Saya menggunakan uang tanpa memperhatikan apakah melebihi pemasukan	3,51	Tinggi
12	Saya lebih memilih menggunakan uang untuk kebutuhan saat ini	2,79	Sedang
Rata-rata Keseluruhan		3,79	Tinggi

(Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner, 2026)

Variabel Perilaku Keuangan memperoleh nilai rata-rata 3,79 (kategori tinggi). Nilai mean tertinggi pada kedisiplinan membayar pinjaman tepat waktu (4,33), sedangkan nilai terendah pada orientasi investasi jangka panjang (2,79).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya perubahan Perilaku Keuangan (PK) yang berkaitan dengan Literasi Keuangan (LIT), Konformitas Teman Sebaya (KTS), dan Kecemasan Finansial (KF). Pada output SPSS, seluruh variabel independen dimasukkan secara bersamaan dengan metode Enter dan jumlah data yang dianalisis sebanyak 196 responden. Koefisien yang digunakan untuk menyusun persamaan regresi adalah nilai *Unstandardized Coefficients B* karena koefisien tersebut masih menggunakan satuan asli masing-masing variabel (Ghozali, 2018).

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	Arah Koefisien
Konstanta	30,924	3,707	-	-
Literasi Keuangan (LIT)	0,411	0,059	0,458	Positif
Konformitas Teman Sebaya (KTS)	-0,105	0,042	-0,168	Negatif
Kecemasan Finansial (KF)	-0,009	0,043	-0,014	Negatif

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel diperoleh nilai konstanta sebesar 30,924, koefisien Literasi Keuangan sebesar 0,411, koefisien Konformitas Teman Sebaya sebesar -0,105, dan koefisien Kecemasan Finansial sebesar -0,009. Dengan memasukkan seluruh koefisien tersebut ke dalam bentuk umum regresi, persamaan regresi linear berganda penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PK = 30,924 + 0,411LIT - 0,105KTS - 0,009KF + e$$

Keterangan :

PK = Perilaku Keuangan

30,924 = Konstanta

LIT = Literasi Keuangan

KTS = Konformitas Teman Sebaya

KF = Kecemasan Finansial

0,411 = Koefisien regresi Literasi Keuangan

-0,105 = Koefisien regresi Konformitas Teman Sebaya

-0,009 = Koefisien regresi Kecemasan Finansial

e = *Error* atau residual, yaitu faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi Perilaku Keuangan.

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut, nilai konstanta dan masing-masing koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 30,924 menunjukkan nilai prediksi dasar Perilaku Keuangan ketika nilai Literasi Keuangan, Konformitas Teman Sebaya, dan Kecemasan Finansial dianggap sama dengan nol. Interpretasi konstanta terutama berfungsi sebagai titik awal matematis dalam persamaan regresi. Oleh karena skor nol belum tentu berada dalam rentang pengukuran setiap variabel penelitian, konstanta tidak selalu memiliki makna substantif yang berdiri sendiri, tetapi tetap diperlukan untuk membentuk model prediksi secara lengkap (Field, 2018).
2. Koefisien Literasi Keuangan sebesar 0,411 bertanda positif. Artinya, setiap peningkatan Literasi Keuangan sebesar satu satuan diperkirakan meningkatkan Perilaku Keuangan sebesar 0,411 satuan, dengan asumsi Konformitas Teman Sebaya dan Kecemasan Finansial berada dalam keadaan tetap. Arah positif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan kemampuan responden dalam mengelola keuangan bergerak searah dengan peningkatan kualitas perilaku keuangannya.
3. Koefisien Konformitas Teman Sebaya sebesar -0,105 menunjukkan arah negatif. Artinya, setiap peningkatan Konformitas Teman Sebaya sebesar satu satuan diperkirakan menurunkan Perilaku Keuangan sebesar 0,105 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Koefisien Kecemasan Finansial sebesar -0,009 juga menunjukkan arah negatif, sehingga peningkatan satu satuan Kecemasan Finansial diperkirakan menurunkan Perilaku Keuangan sebesar 0,009 satuan. Namun, arah dan besarnya koefisien belum cukup untuk menentukan kebermaknaan statistik; kesimpulan mengenai ada atau tidaknya pengaruh tetap harus didasarkan pada hasil uji t.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji signifikansi parsial (Uji t). Uji ini menganalisis signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) (Ghozali, 2018).

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Perilaku Keuangan setelah pengaruh variabel independen lainnya dikendalikan dalam model. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan derajat bebas $df = n - k - 1$, yaitu $196 - 3 - 1 = 192$. Pada pengujian dua arah, nilai t tabel sekitar 1,972. Suatu variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 atau nilai absolut t hitung lebih besar daripada t tabel (Ghozali, 2018; Sugiyono, 2022).

Tabel 8 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variabel	B	t-hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	30,924	8,341	<0,001	-
LIT	,411	7,018	<0,001	Berpengaruh Positif Signifikan
KTS	-,105	-2,493	,014	Berpengaruh Negatif Signifikan
KF	-,009	-,217	,828	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat Berdasarkan Tabel 4.21, hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan arah dan signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Perilaku Keuangan. Kolom B merupakan koefisien regresi yang menunjukkan arah dan besarnya perubahan Perilaku Keuangan akibat perubahan satu satuan variabel independen, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap atau dikendalikan dalam model. Koefisien bertanda positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan koefisien bertanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah.

Tanda negatif pada nilai t-hitung tidak menunjukkan bahwa suatu variabel tidak berpengaruh. Tanda negatif hanya menunjukkan arah hubungan yang berlawanan antara variabel independen dan variabel dependen. Penentuan signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai absolut t-hitung dengan t-tabel atau membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, nilai t-hitung negatif tetap dapat menunjukkan pengaruh yang signifikan apabila nilai absolutnya lebih besar daripada t-tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, penjelasan masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis Pertama (H_{a1}) Diterima dan H_{01} Ditolak

Variabel Literasi Keuangan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,411, t-hitung sebesar 7,018, dan signifikansi <0,001. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien bernilai positif. Artinya, Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Setiap peningkatan Literasi Keuangan sebesar satu satuan akan meningkatkan Perilaku Keuangan sebesar 0,411 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian, H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak.

2. Hipotesis Kedua (H_{a2}) Diterima dan H_{02} Ditolak

Variabel Konformitas Teman Sebaya memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,105, t-hitung sebesar -2,493, dan signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga

Konformitas Teman Sebaya berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah, bukan berarti tidak berpengaruh. Artinya, setiap peningkatan Konformitas Teman Sebaya sebesar satu satuan akan menurunkan Perilaku Keuangan sebesar 0,105 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Karena H_{a2} tidak menentukan arah pengaruh, maka H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak.

3. Hipotesis Ketiga (H_{a3}) Ditolak dan H_{03} Diterima

Variabel Kecemasan Finansial memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,009$, t-hitung sebesar $-0,217$, dan signifikansi sebesar $0,828$. Nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ sehingga Kecemasan Finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Meskipun koefisiennya bertanda negatif, arah tersebut tidak dapat dibuktikan secara statistik karena hasilnya tidak signifikan. Dengan demikian, H_{a3} ditolak dan H_{03} diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi Perilaku Keuangan. Nilai *R Square* menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh seluruh variabel independen secara bersama-sama. Pada regresi yang menggunakan lebih dari satu prediktor, nilai *Adjusted R Square* juga perlu diperhatikan karena nilai tersebut telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan ukuran sampel yang digunakan (Ghozali, 2018). Semakin besar nilai koefisien determinasi, semakin tinggi pula kemampuan model dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Sementara itu, bagian variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,547	0,299	0,288	5,02852

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel, nilai R sebesar $0,547$ merupakan koefisien korelasi berganda antara Literasi Keuangan, Konformitas Teman Sebaya, dan Kecemasan Finansial dengan Perilaku Keuangan. Selanjutnya, nilai *R Square* sebesar $0,299$ menunjukkan bahwa model secara langsung mampu menerangkan $29,9\%$ variasi Perilaku Keuangan. Dengan demikian, perubahan pada ketiga variabel independen secara bersama-sama berkaitan dengan sebagian variasi yang terjadi pada Perilaku Keuangan responden.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar $0,288$ berarti bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor dan jumlah sampel, Literasi Keuangan, Konformitas Teman Sebaya, dan Kecemasan Finansial mampu menjelaskan $28,8\%$ variasi Perilaku Keuangan. Sisanya sebesar $71,2\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Penggunaan *Adjusted R Square* memberikan gambaran yang lebih hati-hati mengenai kemampuan penjelasan model karena memperhitungkan kemungkinan bertambahnya nilai *R Square* hanya akibat penambahan variabel independen (Gujarati dan Porter, 2009).

Nilai *Std. Error of the Estimate* sebesar 5,02852 menunjukkan besarnya penyimpangan rata-rata nilai Perilaku Keuangan yang diamati terhadap nilai yang diprediksi oleh model. Semakin kecil nilai kesalahan estimasi, semakin dekat nilai prediksi model dengan data aktual. Meskipun demikian, penilaian kelayakan model tidak hanya didasarkan pada koefisien determinasi, tetapi juga perlu dilengkapi dengan uji t untuk menilai pengaruh masing-masing variabel secara parsial (Field, 2018).

Pembahasan

1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Oleh karena itu, hipotesis nol yang menyatakan bahwa Literasi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima. Secara substantif, hasil ini berarti bahwa semakin baik Literasi Keuangan responden, semakin baik pula kualitas Perilaku Keuangannya. Dibandingkan dengan variabel independen lainnya dalam model, Literasi Keuangan menunjukkan pengaruh yang paling kuat terhadap Perilaku Keuangan.

Temuan tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian karena pengetahuan dan keterampilan keuangan memberikan dasar yang lebih konkret bagi individu untuk melakukan tindakan keuangan sehari-hari. Literasi Keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali istilah keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konsekuensi suatu keputusan, memperkirakan biaya, membandingkan alternatif, menilai risiko, serta menyesuaikan keputusan dengan kemampuan ekonomi. OECD (2023) menempatkan pengetahuan, perilaku, dan sikap sebagai komponen yang saling berkaitan dalam literasi keuangan. Dengan demikian, pengetahuan yang dapat diterapkan akan mempermudah individu mengubah informasi menjadi tindakan, misalnya menyusun prioritas pengeluaran, mempertimbangkan kemampuan sebelum membeli, membayar kewajiban tepat waktu, menabung, dan mengevaluasi produk keuangan yang digunakan.

Keterkaitan tersebut relevan dengan kondisi responden penelitian yang merupakan Generasi Z di Jabodetabek. Kelompok ini berada pada fase ketika sebagian individu masih menempuh pendidikan, sedangkan sebagian lainnya mulai bekerja, menerima penghasilan, dan menjalankan tanggung jawab finansial secara lebih mandiri. Pada fase tersebut, keputusan keuangan tidak lagi terbatas pada penggunaan uang saku, tetapi berkembang menjadi keputusan mengenai pembagian pendapatan, biaya transportasi dan komunikasi, kebutuhan pendidikan atau pekerjaan, tabungan, cicilan, serta penggunaan layanan keuangan digital. Kompleksitas pilihan tersebut membuat pengetahuan keuangan yang aplikatif menjadi penting. Responden yang memahami cara mengatur arus kas dan menilai kemampuan membayar akan memiliki dasar yang lebih kuat untuk menghindari keputusan yang hanya mengikuti dorongan sesaat.

Walaupun demikian, hasil positif tidak berarti bahwa setiap responden dengan pengetahuan tinggi akan selalu menunjukkan perilaku keuangan yang sempurna. Pengetahuan tetap dapat berhadapan dengan keterbatasan pendapatan, tekanan kebutuhan, gaya hidup, akses kredit, kebiasaan yang telah terbentuk, dan kondisi darurat. OECD (2023) menunjukkan bahwa orang yang memiliki pengetahuan belum tentu selalu melakukan seluruh praktik keuangan yang dianjurkan. Oleh karena itu, Literasi Keuangan sebaiknya dipahami sebagai kapasitas yang meningkatkan peluang munculnya perilaku yang baik, bukan jaminan

tunggal. Hal ini juga sesuai dengan nilai koefisien determinasi penelitian yang menunjukkan masih adanya sebagian besar variasi Perilaku Keuangan yang dijelaskan oleh faktor di luar model.

Dari sisi praktis, temuan ini menunjukkan bahwa program literasi bagi Generasi Z tidak cukup disampaikan dalam bentuk definisi atau seminar satu arah. Materi perlu diterjemahkan menjadi latihan yang dekat dengan aktivitas responden, seperti membuat anggaran berdasarkan pendapatan nyata, menghitung biaya total cicilan, membandingkan harga tunai dan *paylater*, menyiapkan dana darurat, menilai legalitas investasi, serta mengevaluasi pengeluaran digital. Pendekatan aplikatif diperlukan karena pengaruh yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan pengetahuan dalam keputusan. OJK dan BPS (2024) menegaskan pentingnya hasil pengukuran literasi sebagai dasar penyusunan program edukasi, sehingga program sebaiknya diarahkan pada kesenjangan keterampilan yang benar-benar dihadapi kelompok sasaran.

Secara keseluruhan, diterimanya hipotesis pertama dapat dipahami karena Literasi Keuangan menyediakan perangkat berpikir dan keterampilan yang dibutuhkan responden untuk mengelola keputusan keuangan dalam lingkungan yang kompleks. Responden yang lebih memahami penganggaran, tabungan, pinjaman, risiko, dan penggunaan layanan keuangan memiliki kemampuan lebih baik untuk menilai konsekuensi sebelum bertindak. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan yang bersifat praktis dapat menjadi salah satu strategi utama untuk membentuk Perilaku Keuangan yang lebih bertanggung jawab pada Generasi Z di Jabodetabek. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, serta hasil penelitian mendukung arah hubungan positif yang dirumuskan dalam hipotesis pertama.

2 Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Konformitas Teman Sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Oleh karena itu, hipotesis nol yang menyatakan bahwa Konformitas Teman Sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin kuat kecenderungan responden menyesuaikan pilihan dengan kelompok pertemanan, semakin rendah kualitas pengelolaan keuangannya. Pengaruh tersebut tetap muncul setelah Literasi Keuangan dan Kecemasan Finansial diperhitungkan.

Hasil ini perlu dibaca bersama analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa tingkat Konformitas Teman Sebaya responden secara umum berada pada kategori rendah. Kategori rendah tidak bertentangan dengan hasil regresi. Analisis deskriptif menggambarkan tingkat konformitas rata-rata kelompok, sedangkan regresi menilai pola perbedaan antarresponden. Artinya, walaupun mayoritas responden relatif mandiri, responden yang lebih konform dibandingkan responden lainnya tetap cenderung memiliki Perilaku Keuangan yang lebih rendah. Perbedaan cara membaca kedua analisis tersebut penting agar kesimpulan tidak disederhanakan hanya berdasarkan kategori rata-rata.

Pada tingkat item, kecenderungan merasa nyaman ketika gaya hidup sejalan dengan teman, menyesuaikan pilihan dengan kebiasaan kelompok, mengikuti saran mengenai sesuatu yang sedang populer, dan merasa tidak enak menolak ajakan masih muncul pada tingkat yang lebih nyata dibandingkan bentuk tekanan kelompok yang terbuka. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman pada responden tidak selalu hadir sebagai paksaan. Pengaruh dapat berlangsung secara halus melalui keinginan menjaga

kesamaan gaya hidup, kenyamanan dalam kelompok, dan pertimbangan agar interaksi sosial tetap berjalan lancar.

Konteks responden memperkuat mekanisme tersebut. Banyak responden berada pada fase mahasiswa sambil bekerja sehingga memiliki jaringan sosial dari lingkungan pendidikan sekaligus lingkungan kerja. Dua ruang sosial tersebut memperluas frekuensi ajakan makan, perjalanan, hiburan, pembelian produk, perayaan, dan aktivitas bersama. Pada saat yang sama, penghasilan responden beragam. Standar kegiatan yang dianggap biasa oleh satu kelompok belum tentu sesuai dengan kemampuan setiap anggota. Ketika keputusan sosial lebih dominan daripada anggaran pribadi, penyesuaian terhadap kelompok dapat mengurangi alokasi untuk tabungan, dana darurat, atau kebutuhan lain.

Jabodetabek juga merupakan kawasan dengan mobilitas tinggi dan pilihan konsumsi yang luas. Aktivitas sosial dapat melibatkan biaya transportasi, makanan, tempat berkumpul, belanja daring, acara hiburan, dan kebutuhan penampilan. Kehadiran dompet digital dan pembayaran berbasis QR membuat pembagian biaya dan transaksi kelompok berlangsung sangat cepat. Bank Indonesia (2024) menunjukkan bahwa ekosistem pembayaran digital semakin terintegrasi dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks tersebut, keputusan kelompok yang dilakukan berulang dapat menumpuk menjadi beban keuangan meskipun setiap transaksi terlihat kecil.

Implikasi praktisnya, pendidikan keuangan bagi Generasi Z perlu memasukkan keterampilan menghadapi situasi sosial. Responden perlu dilatih menyampaikan penolakan tanpa merusak hubungan, menawarkan alternatif kegiatan yang lebih terjangkau, menetapkan batas pengeluaran sosial, dan memisahkan rekomendasi teman dari tekanan kelompok. Kampanye keuangan dapat menggunakan komunitas sebaya sebagai agen positif melalui tantangan menabung, pencatatan pengeluaran bersama, atau diskusi mengenai biaya kredit digital. Dengan demikian, kekuatan kelompok diarahkan untuk membentuk norma keuangan yang sehat.

Secara keseluruhan, diterimanya hipotesis kedua menunjukkan bahwa faktor sosial tetap relevan meskipun tingkat konformitas rata-rata responden tergolong rendah. Pada Generasi Z di Jabodetabek, pengaruh tersebut terutama dapat bekerja melalui keselarasan gaya hidup, ajakan sosial, tren digital, dan transaksi kelompok yang berulang. Semakin besar keputusan pribadi disesuaikan dengan standar teman tanpa mempertimbangkan pendapatan dan tujuan keuangan, semakin rendah kualitas Perilaku Keuangan.

3 Pengaruh Kecemasan Finansial terhadap Perilaku Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Kecemasan Finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Oleh karena itu, hipotesis nol yang menyatakan bahwa Kecemasan Finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan diterima, sedangkan hipotesis alternatif ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan rasa khawatir mengenai keuangan belum diikuti oleh perbedaan perilaku pengelolaan keuangan yang konsisten setelah Literasi Keuangan dan Konformitas Teman Sebaya diperhitungkan.

Hasil tersebut menjadi lebih jelas ketika dikaitkan dengan analisis deskriptif. Kecemasan Finansial responden berada pada kategori sedang, sementara Perilaku Keuangan berada pada kategori tinggi. Responden sangat merasakan kekhawatiran ketika menghadapi pengeluaran mendadak dan ketika mempertanyakan kecukupan uang untuk memenuhi kebutuhan. Namun, pada saat yang sama, mereka tetap

menunjukkan kebiasaan keuangan yang relatif baik, terutama dalam memenuhi kewajiban. Pola ini memperlihatkan bahwa rasa cemas dapat hadir bersamaan dengan tindakan yang teratur dan tidak selalu menjadi penyebab langsung dari perilaku yang buruk.

Profil responden turut menjelaskan pola tersebut. Banyak responden merupakan mahasiswa yang juga bekerja, dengan tingkat pendapatan yang beragam dan belum seluruhnya stabil. Mereka berada pada fase ketika pendapatan mulai dikelola secara mandiri, tetapi dukungan keluarga, tempat tinggal bersama orang tua, atau bantuan sosial masih mungkin tersedia. Dalam kondisi seperti ini, pengeluaran tak terduga dapat menimbulkan kekhawatiran, tetapi tidak selalu memaksa responden mengubah kebiasaan keuangannya. Sebagian responden dapat tetap membayar kewajiban dan mengatur pengeluaran dengan memanfaatkan tabungan, dukungan keluarga, atau penyesuaian sementara.

Kehidupan di Jabodetabek juga dapat menimbulkan kecemasan yang bersumber dari ketidakpastian biaya, bukan semata-mata dari perilaku yang buruk. Transportasi, makanan, komunikasi, kebutuhan pendidikan atau pekerjaan, dan aktivitas sosial merupakan pengeluaran rutin yang dapat berubah. Karena itu, kekhawatiran terhadap kecukupan uang dan pengeluaran mendadak dapat menjadi respons yang wajar bagi Generasi Z pada fase awal kemandirian. Kecemasan tersebut menggambarkan persepsi terhadap kerentanan, sedangkan Perilaku Keuangan menggambarkan tindakan yang benar-benar dilakukan. Perbedaan sifat kedua konstruk membuat hubungan langsungnya tidak selalu kuat.

Tingkat Literasi Keuangan responden yang tinggi juga berpotensi menjadi faktor penyangga. Responden dapat merasa cemas mengenai kecukupan uang, tetapi tetap mengetahui langkah yang perlu dilakukan, seperti mengurangi pengeluaran, membayar kewajiban lebih dahulu, atau mencari informasi sebelum mengambil keputusan. Perspektif *financial capability* dari Xiao dan Meng (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan, perilaku, dan kepercayaan diri perlu dilihat secara bersama. Kecemasan tidak selalu menentukan tindakan apabila individu memiliki kemampuan untuk mengelola situasi yang menimbulkan kekhawatiran.

Peran efikasi diri memberikan penjelasan tambahan. Hidayat, Fikri, dan Kusuma (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri dapat menjadi jalur yang menghubungkan pengetahuan dengan perilaku, sedangkan Anggono et al. (2024) menemukan bahwa keyakinan terhadap kemampuan mengelola keuangan berkaitan dengan perilaku keuangan mahasiswa. Dua responden dapat sama-sama khawatir terhadap pengeluaran mendadak, tetapi responden yang merasa mampu mengatasinya akan lebih mungkin membuat rencana dan mencari solusi. Sebaliknya, responden dengan keyakinan rendah dapat memilih menghindar. Variasi efikasi diri tersebut dapat membuat hubungan langsung Kecemasan Finansial menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Abdillah dan Adi (2025), yang menemukan bahwa Kecemasan Finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, sedangkan pengetahuan keuangan berpengaruh positif. Kesamaan hasil tersebut memperkuat argumen bahwa pada kelompok mahasiswa atau dewasa muda, kemampuan kognitif dapat lebih dekat dengan tindakan keuangan daripada emosi kecemasan. Kecemasan tetap dirasakan, tetapi tindakan ditentukan oleh pengetahuan, kebiasaan, sumber daya, dan strategi penyelesaian masalah.

Angelica, Heriyadi, Wendy, Giriati, dan Mustaruddin (2025) menunjukkan bahwa kecemasan berkaitan dengan tekanan finansial pribadi dan bahwa efikasi diri dapat berperan dalam mekanisme

tersebut. Temuan ini mengisyaratkan bahwa dampak utama kecemasan mungkin lebih dahulu muncul pada distress dan kesejahteraan psikologis daripada pada perilaku pengelolaan uang. Hal tersebut penting karena variabel dependen penelitian ini adalah Perilaku Keuangan, bukan kepuasan finansial atau kondisi kesehatan mental.

Implikasi praktisnya, intervensi untuk Generasi Z tidak cukup hanya menyampaikan pesan agar mereka tidak cemas. Program perlu membantu mengubah kekhawatiran menjadi langkah yang dapat dilakukan, seperti menyusun prioritas pembayaran, membuat dana darurat bertahap, menilai kemampuan cicilan, mencari bantuan ketika mengalami kesulitan, dan menetapkan target yang realistis. Dukungan psikologis juga dapat dipadukan dengan pendidikan keuangan agar responden memiliki pengetahuan sekaligus keyakinan untuk bertindak. Pendekatan tersebut lebih sesuai dengan sifat Kecemasan Finansial yang multidimensional.

Secara keseluruhan, ditolaknya hipotesis alternatif dapat dipahami karena Kecemasan Finansial pada responden lebih menggambarkan kekhawatiran terhadap kecukupan uang dan pengeluaran tak terduga daripada pola tindakan yang seragam. Profil responden yang beragam, tingginya Literasi Keuangan, kemungkinan adanya dukungan keluarga, serta perbedaan *coping* dan efikasi diri membuat rasa cemas tidak selalu berubah menjadi perilaku yang buruk. Dengan demikian, Kecemasan Finansial tetap relevan sebagai kondisi psikologis, tetapi belum terbukti menjadi prediktor langsung Perilaku Keuangan Generasi Z di Jabodetabek.

KESIMPULAN

1. Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Jabodetabek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman dan keterampilan responden dalam mengelola keuangan, semakin baik pula kecenderungan mereka dalam mengatur pengeluaran, menetapkan prioritas, memenuhi kewajiban, menabung, dan mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan. Temuan ini relevan dengan kondisi responden yang berada pada fase awal kemandirian finansial dan berhadapan dengan berbagai pilihan pembayaran serta layanan keuangan digital. Literasi Keuangan menjadi variabel yang paling kuat dalam menjelaskan Perilaku Keuangan karena pengetahuan yang bersifat praktis dapat langsung digunakan dalam keputusan sehari-hari.
2. Konformitas Teman Sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Jabodetabek. Artinya, responden yang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menyesuaikan pilihan keuangannya dengan kelompok pertemanan cenderung menunjukkan pengelolaan keuangan yang lebih rendah. Pengaruh tersebut dapat muncul melalui ajakan konsumsi, keinginan mempertahankan kesamaan gaya hidup, atau keputusan mengikuti sesuatu yang sedang populer tanpa menyesuaikannya dengan kemampuan pribadi. Meskipun rata-rata tingkat konformitas responden tergolong rendah, perbedaan tingkat konformitas antarresponden tetap mampu menjelaskan perbedaan Perilaku Keuangan mereka.
3. Kecemasan Finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Jabodetabek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rasa khawatir terhadap kecukupan uang, kebutuhan

- mendadak, atau keadaan finansial masa depan belum tentu langsung berubah menjadi pola perilaku keuangan yang sama pada setiap responden. Sebagian individu dapat merespons kecemasan dengan menjadi lebih berhati-hati, sedangkan sebagian lainnya dapat menghindari perencanaan atau menunda keputusan. Perbedaan respons, kondisi pendapatan, dukungan keluarga, efikasi diri, dan strategi mengatasi masalah dapat menyebabkan pengaruh langsung Kecemasan Finansial terhadap Perilaku Keuangan tidak terbukti secara statistik.
4. Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa Literasi Keuangan, Konformitas Teman Sebaya, dan Kecemasan Finansial mampu menjelaskan 28,8% variasi Perilaku Keuangan. Sementara itu, 71,2% variasi lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel memberikan kontribusi yang berarti, tetapi Perilaku Keuangan Generasi Z merupakan fenomena yang kompleks dan masih dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pendapatan, gaya hidup, kontrol diri, efikasi diri finansial, pengalaman keuangan, *mental accounting*, kebiasaan menggunakan pembayaran digital, serta lingkungan keluarga.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat kedudukan Literasi Keuangan sebagai faktor kognitif yang memiliki hubungan langsung dengan Perilaku Keuangan. Pengetahuan dan keterampilan finansial tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga membantu individu mengevaluasi pilihan, memperkirakan konsekuensi, dan menetapkan prioritas. Temuan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh paling kuat menunjukkan bahwa kemampuan memahami serta menerapkan konsep keuangan tetap menjadi dasar penting dalam menjelaskan perilaku kelompok muda, terutama ketika mereka berada dalam lingkungan perkotaan yang menyediakan banyak pilihan konsumsi dan produk keuangan.

Temuan mengenai Konformitas Teman Sebaya memberikan implikasi bahwa faktor sosial tidak selalu bersifat netral atau positif. Konformitas dapat berkaitan dengan penurunan kualitas Perilaku Keuangan ketika individu lebih banyak menggunakan standar kelompok daripada kemampuan dan tujuan keuangan pribadinya. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa pengaruh teman sebaya bersifat kontekstual. Tingkat konformitas rata-rata yang rendah tidak meniadakan adanya hubungan pada tingkat individu, karena responden yang lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan responden lainnya tetap memiliki kecenderungan perilaku keuangan yang berbeda.

Tidak signifikannya Kecemasan Finansial menunjukkan bahwa faktor psikologis tidak selalu bekerja secara langsung terhadap perilaku. Kecemasan kemungkinan memengaruhi Perilaku Keuangan melalui mekanisme lain, seperti efikasi diri finansial, kontrol diri, strategi *coping*, stres finansial, atau dukungan sosial. Temuan ini memberi ruang bagi pengembangan model penelitian yang tidak hanya menguji hubungan langsung, tetapi juga menguji variabel mediasi dan moderasi agar proses perubahan emosi menjadi tindakan dapat dijelaskan secara lebih utuh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku Keuangan Generasi Z perlu dipahami melalui kombinasi faktor kognitif, sosial, dan psikologis. Namun, ketiga kelompok faktor tersebut tidak memiliki kekuatan dan cara kerja yang sama. Literasi Keuangan memiliki hubungan langsung yang paling jelas, Konformitas Teman Sebaya bekerja dengan arah negatif, sedangkan Kecemasan Finansial

memerlukan mekanisme penjelas lain. Dengan demikian, penelitian ini menambah bukti bahwa model Perilaku Keuangan perlu mempertimbangkan karakteristik konteks dan tahap kehidupan responden.

Implikasi Praktis

Bagi Generasi Z di Jabodetabek, hasil penelitian menunjukkan pentingnya meningkatkan literasi yang dapat diterapkan secara langsung. Peningkatan literasi sebaiknya tidak berhenti pada pemahaman istilah, tetapi diarahkan pada kebiasaan menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, membangun dana darurat, mengevaluasi biaya total cicilan, membatasi penggunaan *paylater*, serta memeriksa legalitas dan risiko suatu produk keuangan. Kebiasaan tersebut semakin penting karena responden hidup di wilayah dengan akses yang luas terhadap dompet digital, *e-commerce*, pinjaman digital, dan berbagai promosi konsumsi.

Bagi perguruan tinggi dan lembaga pendidikan, program literasi keuangan sebaiknya disusun berdasarkan persoalan yang benar-benar dihadapi anak muda. Materi dapat diarahkan pada pengelolaan penghasilan pertama, pengeluaran sosial, penggunaan dompet digital, pinjaman daring, serta cara merencanakan keuangan ketika pendapatan belum tetap. Pendekatan tersebut lebih relevan daripada kegiatan literasi yang hanya berbentuk seminar satu arah.

Bagi lembaga keuangan, informasi mengenai kredit dan produk keuangan perlu disampaikan secara lebih transparan, khususnya mengenai bunga, biaya keterlambatan, tenor, dan risiko akumulasi cicilan. Kemudahan transaksi digital perlu diimbangi dengan fitur yang membantu pengguna memantau pengeluaran, membatasi penggunaan kredit, dan mengetahui jumlah kewajiban yang harus dibayar. Kecemasan finansial juga tidak cukup ditangani hanya dengan ajakan untuk tidak merasa cemas. Individu yang mengalami kekhawatiran keuangan memerlukan langkah yang konkret, seperti pemetaan pemasukan dan kewajiban, penyusunan prioritas pembayaran, serta target keuangan yang realistis. Dengan cara tersebut, kecemasan dapat diarahkan menjadi kewaspadaan dan perencanaan, bukan penghindaran terhadap masalah keuangan.

Rekomendasi

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pembagian jumlah responden berdasarkan wilayah, misalnya melalui penetapan kuota untuk Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Cara tersebut dapat mengurangi dominasi responden dari wilayah tertentu dan menghasilkan gambaran Jabodetabek yang lebih seimbang. Pengaruh teman sebaya sebaiknya diuji terhadap aspek perilaku keuangan yang lebih spesifik, seperti pembelian impulsif, pengeluaran untuk gaya hidup, penggunaan *paylater*, atau keputusan mengikuti tren. Pengukuran yang lebih terarah dapat memperlihatkan bagian perilaku keuangan yang paling mudah dipengaruhi oleh kelompok pertemanan.

Penelitian selanjutnya juga dapat menguji peran variabel perantara dalam hubungan Kecemasan Finansial dan Perilaku Keuangan. Variabel seperti *financial self-efficacy*, kontrol diri, penghindaran keuangan, dan strategi menghadapi tekanan dapat membantu menjelaskan mengapa kecemasan mendorong sebagian individu menjadi lebih hati-hati, tetapi membuat individu lainnya justru menghindari pengelolaan keuangan.

Bagi lembaga pendidikan dan lembaga keuangan, program yang diberikan kepada Generasi Z sebaiknya menekankan praktik, bukan hanya penyampaian informasi. Bentuknya dapat berupa simulasi pengelolaan penghasilan, perhitungan cicilan, pencatatan pengeluaran digital, dan penyusunan rencana menghadapi kebutuhan mendadak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. J., & Adi, K. R. (2025). The Impact of Financial Anxiety and Financial Knowledge on College Student's Financial Behavior. *KnE Social Sciences*, 10(31), 322-340. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i31.20394>
- Access, O., Chhillar, N., & Arora, S. (2022). Personal financial management behavior using digital platforms and its domains. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 10(2). <https://doi.org/10.1142/S2282717X22500098>
- Agung, A., Weda, K., Ngurah, I. G., Ariwangsa, O., & Ayu, I. G. (2025). Pengelolaan Keuangan Gen Z yang Dipengaruhi Inklusi Keuangan, Dompot Digital dan Literasi Keuangan sebagai Moderasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(2), 407-419.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Baistaman, J., Akmal, F., Nawi, M., Masnieza, W., Mustapha, W., & Mamat, M. (2022). Exploratory Factor Analysis of Financial Literacy in the Malaysian Context. *Journal of Business and Economics*, 13(1), 45-58.
- Batool, I., & Batool, H. (2025). From Fear of Missing Out to Belonging: How Social Media and Peer Pressure Shapes Conformity in Young Adults. *Journal of Youth Studies*, 28(1), 112-128.
- Cappelli, L., D'Agostino, A., & Moscato, F. (2024). Financial Management Behavior and Its Determinants: A Comprehensive Review. *Journal of Financial Behavior*, 15(2), 89-106.
- Capuano, C., & Chekroun, P. (2024). A Systematic Review of Research on Conformity. *International Review of Social Psychology*, 37(1), 1-23. <https://doi.org/10.5334/irsp.874>
- Dickson, T., & Mulligan, E. P. (2023). Financial anxiety, financial self-efficacy, and general social supports: Reliability of assessments. *Journal of Financial Therapy*, 14(1), 45-62.
- Feng, W., Spohn, D., Qian, L., & Kabir, M. (2025). Consumer financial anxiety during the COVID-19 pandemic. *Borsa Istanbul Review*, 25(S2), 146-155. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.08.008>
- Field, A. (2024). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (6th ed.). SAGE Publications.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hamzah, S. R., Nabihah, A., Tajudin, A., Ishak, N., Fadly, A., & Rasedee, N. (2024). Financial Literacy and Financial Anxiety in Malaysia: Determinants and Behavioural Influences. *Journal of Financial Education*, 6(3), 309-322.
- Hidalgo-Mayorga, M. D. L. Á., Puente-Riofrio, M. I., Pérez-Salas, F. P., Guerrero-Arrieta, K. G., & López-Naranjo, A. L. (2025). Financial Literacy as a Tool for Social Inclusion and Reduction of Inequalities: A Systematic Review. *Social Sciences*, 14(1), 1-24.
- Khalisharani, H., Johan, I. R., & Sabri, M. F. (2022). The Influence of Financial Literacy and Attitude Towards Financial Behaviour Amongst Undergraduate Students: A Cross-Country Evidence. *Journal of Financial Education*, 48(2), 89-106.

- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques* (2nd ed.). New Age International.
- Laursen, B., & Sharon, J. (2022). What Does it Mean to be Susceptible to Influence? A Brief Primer on Peer Conformity and Developmental Changes that Affect it. *International Journal of Behavioral Development*, 46(3), 222-237. <https://doi.org/10.1177/01650254221084103>
- Lin, J. T., Bumcrot, C., Mulford, B., Weinstein, J., & Lee, Y. Y. (2025). Financial Capability in the United States. *Journal of Financial Literacy*, 12(1), 45-68.
- Lusardi, A. (2015). Financial Literacy Skills for the 21st Century: Evidence from PISA. *Journal of Consumer Affairs*, 49(3), 639-659. <https://doi.org/10.1111/joca.12099>
- Mankiw, N. G. (2022). *Macroeconomics* (11th ed.). Worth Publishers.
- Morris, T., & Therrien, V. (2025). Factors and Determinants of Financial Behaviors That Undermine Financial Well-Being: A Qualitative Study. *Journal of Consumer Affairs*, 59(1), 78-95. <https://doi.org/10.1111/joca.70025>
- Nicolini, G., & Henager, R. (2022). Financial Literacy in the US: A Robustness Check of the Lusardi-Mitchell Questions. *Journal of Financial Literacy*, 1(1), 19-32.
- Pangesti, D., & Safitri, T. A. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Teman Sebaya, dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Dalam Menghadapi Fear Of Missing Out (FOMO). *YUME: Journal of Management*, 8(2), 178-191.
- Perry, J. M., Ravat, H., Bridger, E. K., Carter, P., & Aldrovandi, S. (2024). Determinants of UK students' financial anxiety amidst COVID-19: Financial literacy and attitudes towards debt. *Higher Education Quarterly*, Ahead of Print. <https://doi.org/10.1111/hequ.12473>
- Rahma, K., & Kusumaningrum, R. (2022). Pengaruh Konformitas dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(4), 776-792.
- Restiyani, W., & Yadiati, W. (2024). The Influence of Financial Literacy and Locus of Control Towards Financial Management Behavior Among Gen Z as Online Lenders. *Journal of Accounting and Finance*, 7(1), 86-98.
- Rosso, V. F., Muñoz-Pascual, L., & Galende, J. (2024). Do managers need to worry about employees' financial stress? A review of two decades of research. *Human Resource Management Review*, 34(3), 101030. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2024.101030>
- Sabri, M. F., et al. (2022). Mediating Effect of Financial Behaviour on the Relationship Between Perceived Financial Wellbeing and Its Factors Among Low-Income Young Adults. *Frontiers in Psychology*, 13, 858630. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.858630>
- Sari, C., Chandra, S., & Sukartini, S. (2023). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Anxiety dan Financial Self-Efficacy Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Journal of Management*, 22(2), 145-162.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2007). *Research Methods for Business Students* (4th ed.). Pearson Education Limited.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (7th ed.). Wiley.
- Siskawati, E. N., & Ningtyas, M. N. (2022). Literasi Keuangan, Financial Technology dan Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Dialektika*, 7(2), 102-113. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v7i2.1334>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Terbaru). Alfabeta.
- Sundarasan, S., Rajagopalan, U., & Ibrahim, I. (2025). Money Matters: A Contemporary Review of Young Adults' Financial Behavior. *Journal of Financial Education*, 51(1), 1-16.
- Tutiana, I., Sulistiana, D., & Isti'adah, F. N. (2023). Analisis Konformitas Negatif Kelompok Teman Sebaya pada Siswa. *Fokus*, 6(3), 71-81. <https://doi.org/10.22460/fokusv6i3.17687>
- Xiao, J. J. (2023). *Handbook of Consumer Finance Research* (2nd ed.). Springer.

- Xin, Z., Xiao, H., & Lin, G. (2023). Math Anxiety and Financial Anxiety Predicting Individuals' Financial Management Behavior. *Journal of Psychology and Financial Behavior*, 2023, 3131631. <https://doi.org/10.1155/2023/3131631>
- Xu, S., Yang, Z., Ali, S. T., Li, Y., & Cui, J. (2022). Does Financial Literacy Affect Household Financial Behavior? The Role of Limited Attention. *Frontiers in Psychology*, 13, 906153. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.906153>
- Yusup, F., et al. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 7(1), 17-23.